

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, dan menggunakan metode semiotik John Fiske tentang representasi istri yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini fokus membahas representasi istri pada tokoh Ainun dalam film *Habibie & Ainun*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena selama ini peneliti belum pernah menemukan film yang menampilkan biografi tokoh Indonesia dalam bingkai sebuah perkawinan seperti film *Habibie & Ainun*, dan juga peneliti belum menemukan penelitian yang mendiskusikan bagaimana film tersebut mempresentasikan istri dalam keluarga. Beberapa penelitian yang ada menggambarkan istri dalam keluarga sebagai sosok yang negatif, seperti penelitian tentang film *Berbagi Suami* (2006), dan pada film *Suami – Suami Takut Istri The Movie* (2008). Dalam film *Berbagi Suami*, istri digambarkan sebagai seorang wanita yang mudah untuk membagi cintanya melalui praktek poligami serta tak punya kekuasaan untuk melawan budaya patriarki yang berlaku dalam kehidupannya (Utami, 2012). Sedangkan pada film *Suami – Suami Takut Istri*, istri digambarkan sebagai seseorang yang cerewet, pemaarah serta pencemburu (Elkiptia, 2009). Hal – hal seperti yang digambarkan kedua film tadi tentunya semakin memojokkan seorang istri karena sosok istri dinilai sebagai

sosok yang negatif dan seakan - akan tidak punya hal positif untuk dibanggakan oleh suaminya. Media dengan bebas menayangkan dan menyebarkan isu tersebut tanpa adanya suatu batasan yang jelas yang mengatur tentang penayangan isu ini.

Rahayaan dalam Anam (2009) mengungkapkan :

Ada dua *stereotype* yang menempel pada perempuan yang sering dimunculkan dalam sinetron Indonesia. Pertama, perempuan digambarkan sebagai sosok yang dungu dan mudah diinjak – injak, dan hanya bisa menangis dan berdoa tapi tidak punya kuasa untuk melawan. Kedua, perempuan digambarkan sebagai sosok yang bengis dan jahat yang suka menyakiti orang dengan berbagai cara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istri adalah wanita atau perempuan yang telah menikah. Sedangkan menurut Nurhidayah & Hidayanti (2009) mengungkapkan bahwa istri merupakan pelaku pernikahan dengan jenis kelamin wanita. Dalam kenyataannya, istri merupakan suatu posisi yang diperoleh seorang perempuan melalui perkawinan. Perkawinan menurut Undang – Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 (UUP) adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Elkiptia (2009) menjelaskan bahwa dalam media khususnya film, istri digambarkan sebagai seseorang yang cerewet, pemaarah serta pencemburu. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat, tidak semua istri merupakan orang yang tidak bisa dipercaya, mudah membagi cintanya, serta cerewet dan cengeng. Puspitawati (2013) mengungkapkan bahwa seorang istri harus bisa membantu suami dalam membina rumah tangga yang bahagia dan mampu menjunjung hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, seorang suami mempunyai kuasa untuk menceraikan istri atau melakukan poligami (Utami, 2012). Pada budaya Indonesia yang kental akan budaya patriarki, seorang perempuan tidak punya kuasa atau kekuatan untuk melawan laki – laki. Sistem patriarki dalam budaya Indonesia merupakan suatu budaya yang susah untuk dihilangkan atau bahkan dirubah. Millet mengungkapkan dalam Wardani (2009) bahwa keluarga merupakan instansi yang berperan besar dalam penguatan ideologi patriarki. Ideologi patriarki mulai dikenal anak melalui bagaimana kedua orang tuanya dalam bersikap, dan bagaimana menyesuaikan dengan nilai yang berlaku dimasyarakat.

Millet dalam Wardani (2009) mengungkapkan bahwa budaya patriarki yang ada dalam masyarakat tradisional maupun modern, terpelihara dengan baik karena adanya institusi keluarga. Hal ini membuat sistem dalam masyarakat cenderung dikuasai oleh kaum laki – laki, sehingga kaum perempuan kian tertinggal karena tidak mempunyai kesempatan untuk menunjukkan diri mereka, dan tidak mempunyai kesempatan untuk bersaing dengan laki – laki secara sehat. Hal ini sangat terasa pada aktivitas politik di Indonesia. Politik sangat identik dengan aktivitas maskulin yang menunjukkan kemandirian, kebebasan berpendapat dan tindakan agresif (Mulia & Farida, 2005: 1). Aktivitas politik disini adalah aktivitas berorganisasi dan kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mempunyai kompetensi diri, agresif dan kreatif serta punya kekuasaan untuk dipimpin. Hal – hal inilah yang menyebabkan kepemimpinan sangat diidentikkan dengan laki – laki, karena seorang laki – laki mempunyai kekuatan dan ketegaran

yang mungkin tidak dimiliki oleh perempuan. Menurut Munawaroh (2006) mengungkapkan masih banyak masyarakat yang menganggap tugas wanita hanya dalam lingkup keluarga untuk melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami dan mengurus rumah tangga. Semua pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang lazimnya dilakukan seorang perempuan di rumah sebagai wilayah domestik perempuan. Hal tersebut membuat ranah pemerintahan didominasi oleh kaum laki – laki yang masih banyak menduduki jabatan – jabatan penting dalam negara.

Pemerintah telah berusaha meningkatkan peran dan kedudukan perempuan melalui berbagai usaha, salah satunya adalah melalui organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga atau biasa disingkat PKK. PKK merupakan wadah bagi kaum istri yang ingin mewujudkan keluarga yang sejahtera. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, jika masyarakat ingin anggotanya sejahtera, maka mereka harus memulainya dari keluarga. PKK merupakan organisasi nasional yang memberikan penyuluhan – penyuluhan bagi kaum istri agar dapat mewujudkan keluarga sejahtera, keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Hasturi, 2009). Menurut Aslichati (2011), PKK dapat mendorong perempuan dapat melaksanakan peran gandanya yaitu sebagai pengelola keluarga dan pelaku pembangunan serta pencari nafkah. Keluarga dan unsur – unsur didalamnya kemudian menjadi fenomena yang dapat dijadikan sebuah realitas yang dapat dikonstruksi menjadi bentuk sebuah film.

Film merupakan bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Budaya sangat mempengaruhi bagaimana suatu film dibuat dan ditampilkan kepada audiens. Film merupakan salah satu bentuk media yang mereproduksi bentuk – bentuk budaya yang ada dimasyarakat, bentuk – bentuk budaya tersebut berupa identitas – identitas sosial yang menempel pada budaya yang terefleksi melalui film. Film akhirnya berfungsi meneruskan identitas sosial tersebut sehingga menjadi identitas itu tetap ada dalam masyarakat dan tidak hilang dimakan waktu. Film merupakan bagian dari media dan budaya serta salah satu bentuk instrumen yang merepresentasikan dan mereproduksi identitas budaya (Purvis, 2006: 56).

Menurut Hall (1997: 15), representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu atau untuk mewakili dunia yang diungkapkan kepada orang lain. Representasi menggunakan suatu kode – kode tertentu yang hanya bisa dipahami jika orang yang memaknai itu memiliki latar belakang atau pengetahuan tentang kode – kode yang dipakai dalam representasi tersebut. Makin dekat kesamaan budaya, maka makna yang dihasilkan oleh orang yang memaknainya akan semakin sama dengan orang yang membuat representasi tersebut. Representasi sangat dipengaruhi oleh budaya dan keadaan sosial yang ada dalam masyarakat. Lewat media, dalam hal ini film, menampilkan budaya dalam sudut pandangnya. Dalam sudut pandang media, budaya merupakan sebuah sumber inspirasi dan ide, dimana banyak film yang terinspirasi dari kisah nyata serta budaya yang berlaku di masyarakat.

Dalam pembuatan sebuah film, budaya menampilkan serangkaian fenomena - fenomena sosial yang sering kali hal tersebut digunakan dalam pembuatan sebuah film. Fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat dipilih dan selanjutnya diproses lebih lanjut untuk untuk dijadikan bahan dalam menghasilkan sebuah film. Dalam sebuah film, hal – hal yang berkaitan dengan budaya serta fenomena sosial tidak serta merta sama dengan kenyataan yang sebenarnya. Febrianti dalam Taqiyya (2011) mengatakan bahwa ideologi dan kepentingan pembuat film menentukan bagaimana suatu konsep digambarkan dalam sebuah film. Dalam pembuatan sebuah film melibatkan orang – orang yang ahli dibidangnya seperti produser, kameramen, sutradara, penulis naskah, editor, dan orang – orang lain yang terlibat dalam proses produksi sebuah film (Aji, 2013).

Orang – orang tersebut bebas mengatur alur cerita dan karakteristik pemain yang ingin dimunculkan dalam film. Produser berlaku sebagai manager yang mengontrol seluruh proyek film, dan sutradara bertindak sebagai wakil produser untuk bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi dan alur plot film serta pengarahan para *talent* (Suyanto & Yuniawan, 2006: 9). Dengan kata lain, suatu film diatur sepenuhnya oleh orang – orang tersebut dengan memasukkan ideologi serta pemikiran mereka pada film yang mereka buat. Film bukan lagi sebuah cerminan atas realitas yang ditampilkan sesuai dengan keadaan aslinya, namun film merupakan sesuatu yang dibuat berdasarkan realitas dan budaya yang ada dengan menampilkan suatu ideologi tertentu.

Film merupakan salah satu media yang mendokumentasikan keadaan sosial dan budaya yang ada di suatu tempat. Lewat film dapat diketahui budaya seperti apa yang terepresentasikan dalam film tersebut. Mottram dalam Suh and Biernatzki (1999) mengungkapkan bahwa film merupakan sebuah dokumen budaya dan sosial yang membantu mengkomunikasikan waktu di mana mereka dibuat bahkan jika mereka tidak pernah dimaksudkan untuk tujuan seperti itu. Film menjadi suatu media yang menampilkan bentuk masyarakat, pemerintahan, kondisi sosial dan budaya pada waktu tertentu. Waktu tersebut merupakan waktu ketika film itu diproduksi. Kondisi sosial serta bentuk budaya saat film itu dibuat dapat dilihat melalui beberapa elemen film seperti, setting, tempat, waktu, serta atribut lain yang menempel pada pemain film seperti gaya berpakaian, gaya rambut, model baju yang dipilih, atau gaya tutur bahasa. Oleh karena itu, peneliti memilih film sebagai objek penelitiannya.

Film *Habibie & Ainun* merupakan sebuah film yang diangkat dari buku karya mantan presiden RI, BJ Habibie berdasarkan kisah nyata yang mengisahkan tentang kisah cinta BJ Habibie dengan istrinya Hasri Ainun Habibie yang sudah meninggal dunia karena sakit, film ini merupakan sebuah persembahan dari Habibie untuk mengenang kematian istrinya. Film karya Faozan Rizal ini telah memenangkan penghargaan dalam festival film Indonesia tahun 2013 yang diadakan tanggal 27 Mei 2013.

Penelitian ini berbeda karena pada penelitian ini, peneliti berusaha mendiskusikan bagaimana film meresentasikan peran istri dalam keluarga pada film yang menampilkan biografi tokoh Indonesia dalam bingkai sebuah

perkawinan seperti film Habibie & Ainun. Peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana sosok istri tokoh Indonesia dimunculkan dalam film Habibie dan Ainun. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian tersebut juga membahas tentang sosok istri dalam film.

Penelitian pertama dari Risky Widia Puspitasari (2011) yang berjudul Potret Istri dalam Film Bertema Islam di Indonesia (Analisis Semiotik Penggambaran Istri dalam Film Ketika Cinta Bertasbih dan Ayat – Ayat Cinta). Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang berfokus membahas potret istri dalam film bertema islam. Penelitian tersebut menggunakan film Ketika Cinta bertasbih dan Ayat – Ayat Cinta. Hasil penelitian ini bahwa dalam film ketika cinta bertasbih, sosok istri digambarkan sebagai sosok perempuan yang pasif, tidak banyak menuntut dan mudah menerima, serta masih kental dengan budaya patriarki yang berkembang di Indonesia khususnya di pulau jawa, khususnya daerah Solo sebagai setting film ini. Dalam film tersebut, ideologi patriarki masih ditampilkan lewat sosok Anna dan wilayah domestiknya, namun budaya patriarki ini tidak sepenuhnya dianut dalam film, hal tersebut dibuktikan ketika Anna menolak untuk dipoligami. Sedangkan sosok istri pada film Ayat – Ayat Cinta, yaitu Aisha digambarkan sering ada pada wilayah publik, walaupun sekedar belanja. Namun pembeda lainnya adalah budaya patriarki yang ditampilkan dalam film Ayat – Ayat Cinta ini tidak begitu dimunculkan. Pada film ini tokoh Aisha lebih dominan pada wilayah domestiknya, hal ini ditunjukkan lewat sikap Aisha yang bertindak sesuai dengan pandangan, cara berpikir serta prinsip yang dia anut.

Penelitian kedua dari Jelita Hikma Elkipta (2009) berjudul Penggambaran Relasi Gender dalam Sinetron Komedi di Trans TV (Analisis Tekstual dalam Sinetron Komedi “Suami – Suami Takut Istri” di Trans TV – Episode “Musim Sakit, Cari Penyakit”). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada sinetron Suami – Suami Takut Istri masih memberikan gambaran tentang relasi gender yang masih timpang. Perempuan sebagai istri dalam hal ini digambarkan sebagai pihak yang cerewet, culas, dan cengeng. Sedangkan laki – laki digambarkan sebagai pihak yang mata keranjang, berkuasa, subjek seks, dan suka menggoda perempuan. Pihak perempuan selalu dijadikan objek seks kaum laki – laki, dalam hal ini adalah tokoh Pretty dan dokter Ayu. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa laki – laki selalu mempunyai kuasa atas perempuan yaitu pada tokoh Pretty dan dokter Ayu, hal itu terlihat pada saat para suami dengan leluasa menggoda mereka. Tokoh Pretty dan dokter Ayu pun digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut. Penelitian ini berkesimpulan bahwa perempuan masih memperhatikan penampilannya, dimana penampilan fisik merupakan hal yang membuat kaum laki – laki tertarik.

Untuk mengetahui bagaimana representasi seorang istri pada film *Habibie & Ainun*, maka peneliti menggunakan metode semiotik milik John Fiske. Metode ini dipilih karena metode semiotik memudahkan peneliti untuk melihat tanda – tanda yang muncul dalam film, dimana tanda – tanda tersebut memudahkan peneliti untuk mengungkap makna yang berusaha dimunculkan lewat sosok istri dalam film *Habibie & Ainun*. Peneliti melihat tanda – tanda berupa teks yang terdapat dalam film, untuk selanjutnya dianalisis. Teks tersebut dapat berupa

scene atau adegan, pesan verbal serta kode – kode visual yang nampak pada film, dan menganalisisnya sesuai dengan tiga level yang diungkapkan oleh John Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Peneliti berfokus pada sosok istri yaitu tokoh Ainun dalam film untuk mendapatkan gambaran lebih banyak tentang pesan yang tersembunyi atau ideologi yang melekat pada sosok istri dalam film.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana representasi istri dalam film *Habibie & Ainun*?

I.3 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan deskripsi bagaimana sosok istri dimunculkan dalam film Indonesia

I.4 Manfaat Penelitian

Akademis

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat dalam ilmu komunikasi khususnya mengenai kajian film mengenai wacana peran figur istri dalam film. penelitian ini selanjutnya diharapkan menjadi salah satu literatur yang menjadi salah satu bahan dalam melakukan penelitian komunikasi selanjutnya.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Gender dalam Konstruksi Media

Manusia telah dibekali oleh panca indera yang bisa mengenali berbagai simbol – simbol yang ada dalam kehidupannya sehari – hari. Dengan menggunakan panca indera juga, manusia dapat mengenali berbagai perbedaan yang ada dan timbul dalam realitas kehidupannya. Salah satunya adalah perbedaan laki – laki dan perempuan. Dalam kehidupan sehari – hari sering ditemui perbedaan yang melekat pada laki – laki dan perempuan, seperti perbedaan pekerjaan yang mereka lakukan. Laki – laki lebih sering melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan dunia luar atau berkaitan dengan pekerjaan berat seperti berkebun, mencari nafkah atau pekerjaan lainnya, sedangkan perempuan lebih kepada pekerjaan yang berhubungan dengan area domestiknya yaitu dalam rumah, seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya. Perbedaan dan pembagian tugas menurut jenis kelamin seperti ini terus direproduksi secara terus menerus oleh budaya, dimana budaya juga melestarikan kebiasaan seperti ini, sehingga

memunculkan pertanyaan mengapa ada perbedaan dan muncul pertanyaan tentang ketidakadilan gender.

Perbedaan gender dalam masyarakat tidak akan menjadi masalah selama hal tersebut tidak menimbulkan ketimpangan sehingga salah satu pihak merasa dirugikan. Oakley dalam Fakih (2001: 71-72) menyebutkan bahwa gender adalah bentuk perbedaan peran antara laki – laki dan perempuan yang bersifat perilaku yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dan berlangsung dalam waktu yang panjang. Sehingga dapat diketahui bahwa gender bukan merupakan hal yang kodrat, gender didapatkan melalui konstruksi sosial, budaya, agama dan ideologi yang sangat tergantung oleh ruang dan waktu, jadi gender disuatu tempat dan tempat lain bisa berbeda tergantung masyarakat dalam daerah tersebut. Nilai – nilai dan aturan yang dianut oleh suatu masyarakat juga sangat mempengaruhi gender.

Gender berbeda dengan seks, seks sama dengan jenis kelamin, hal tersebut bersifat kodrat dan tidak bisa ditentukan, seks didapat melalui sang pencipta atau tuhan. Gender merupakan hasil dari konstruksi sosial, gender tercipta dalam waktu yang sangat lama yang melahirkan serangkaian perbedaan akibat konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. konstruksi sosial tersebut melalui serangkaian proses panjang dimana perbedaan gender semakin diperkuat oleh kebudayaan, keagamaan, dan kekuasaan negara. Hariyanto (2009) mengatakan bahwa gender memiliki serangkaian wacana pemikiran tentang seharusnya bagaimana laki – laki atau perempuan bertindak dalam kehidupannya, dan selanjutnya disosialisasikan dan diwariskan secara turun temurun kepada anggota

masyarakat, sehingga perbedaan gender ini terus ada dari generasi ke generasi. Perbedaan gender juga diperkuat dan dilanggengkan dengan adanya media massa yang sehari – hari banyak dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya.

Media massa merupakan agen budaya yang banyak membawa pada masyarakat (Hariyanto, 2009). Pada masyarakat modern, keberadaan media massa merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan. Media massa telah menjadi suatu kebutuhan manusia yang seharusnya dipenuhi seperti halnya manusia yang membutuhkan makan dan minum untuk bertahan hidup. Keberadaan media massa telah menggeser keberadaan beberapa kebiasaan manusia (Hariyanto, 2009). Dulu manusia lebih suka melakukan komunikasi secara langsung, namun dengan hadirnya media massa, manusia lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk menggunakan media massa, sehingga waktu mereka habis hanya untuk mengkonsumsi media. Media telah menjadi budaya baru yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Douglas Kellner (1996 :164), budaya media atau *media culture* merupakan suatu keadaan dimana keberadaan tampilan audio visual atau tontonan – tontonannya telah membantu merangkai kehidupan sehari – hari, mendominasi proyek – proyek hiburan, membentuk opini politik dan dan perilaku sosial, bahkan memberikan materi untuk membentuk identitas seseorang. Media telah menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Seseorang yang ingin mengetahui tentang definisi tentang status seseorang berdasarkan ras, kelas, atau jenis kelamin, dapat menggunakan media sebagai salah satu instrumen untuk menemukan identitasnya. Hartiningsih dalam Hariyanto (2009) menyebutkan bahwa internet, televisi, film,

media cetak telah banyak memuat serangkaian identitas yang ada dalam realita, sehingga seseorang yang tengah mencari identitas dapat menggunakan media – media tersebut sebagai alat untuk menemukan identitasnya.

Dalam kehidupan di masyarakat, perempuan seringkali dipandang menjadi objek seks yang seringkali menjadi pemuas nafsu kaum pria (Hariyanto, 2009). Karena citra perempuan yang seperti itu, maka perempuan sering tampil dengan menggunakan baju atau pakain – pakaian seksi yang menampilkan tubuh lekuk tubuh mereka, kaum perempuan harus tampil sebagai objek seks sebagaimana pandangan tersebut. Perempuan harus siap menerima pelecehan yang dilakukan laki – laki kepada dirinya sebagaimana dalam media massa tampilkan. Hariyanto (2009) menyebutkan bahwa media massa sering menampilkan hal – hal seperti itu dalam film, sinetron atau iklan – iklan yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam institusi media sendiri, perempuan merupakan objek yang banyak menghasilkan keuntungan bagi pemilik media. Dimana sistem kapitalis dan sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat saling menguntungkan dan hal ini merupakan modal utama bagi pemilik media untuk memperoleh keuntungan sebesar – besarnya (Hariyanto, 2009). Hariyanto (2009) menyebutkan bahwa kaum laki – laki dalam media pun sering kali melakukan strootipe, diskriminasi, bahkan dominasi terhadap kaum perempuan yang bekerja dalam suatu struktur organisasi media. Hal tersebut merupakan sebagai dampak dari sistem patriarki yang berkembang dalam suatu masyarakat, yang memandang perempuan sebagai objek dan laki – laki memegang kekuasaan atas perempuan.

Media merupakan salah satu alat yang berfungsi sebagai pembentuk konstruksi gender yang ada dalam masyarakat. Media memiliki karakteristik yang memudahkan penyebaran informasi yang menyebabkan pembentukan gender semakin mudah dan cepat (Hariyanto, 2009). Sehingga laju informasi melalui media yang cepat dan luas membuat media menjadi alat yang efektif. Dalam media sering ditemui konstruksi perempuan yang dianggap merugikan, seperti tindakan kekerasan, objek seksualitas dan sebagai korban dari laki – laki. Ketidakadilan gender sangat dimunculkan dalam berbagai konten dalam media. Mansour Fakih (1996 :12) mengatakan:

“Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan diantaranya, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang serta sosialisasi peran gender.”

Ketidakadilan gender inilah yang menyebabkan kaum feminis yang berawal dari kesadaran mereka tentang ketimpangan yang terjadi pada kaum perempuan, dan akhirnya mendorong kaum perempuan untuk mengubah keadaan tersebut. Sebagaimana yang ada dalam kehidupan dalam masyarakat bahwa keadaan ini cenderung merugikan kaum perempuan.

Pentingnya institusi media dalam permasalahan gender merupakan hal yang seharusnya diangkat dengan serius. Media harus lebih serius dalam mengangkat masalah gender. Dalam pembuatan sebuah konten dalam media, seseorang harus bisa bekerja dengan profesional. Profesionalisme dan etika dalam bekerja merupakan modal utama dalam pembentukan empati masyarakat tentang masalah – masalah yang dialami oleh perempuan (Siregar dkk, 2002 :

219). Masalah – masalah tentang perempuan harus dibawa pada arus utama agar masyarakat sadar dan tidak dibohongi dengan realitas yang ada. Siregar dkk (2002 :219) menyebutkan bahwa seorang pekerja media harus bisa melepaskan diri dari dominasi kaum penguasa, entah itu dari pemilik modal atau pemilik media, penguasa politik maupun otoritas intelektual. Hariyanto (2009) mengatakan bahwa media seharusnya bertindak sebagai “*watchdog*” bagi kekuasaan yang ada dan bukan menjadi alat bagi kaum penguasa untuk melestarikan kekuasaannya, sehingga tidak mengakibatkan perempuan menjadi korban dari keserakahan kaum penguasa tersebut. Representasi perempuan dalam media massa saat ini membuat perempuan susah untuk bangkit dan memperbaiki keadaan mereka. Yatim dalam Hariyanto (2009) mengungkapkan bahwa media massa Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi laki-laki di dalamnya. Media seharusnya bisa menempatkan perempuan sebagai subjek dan bukan lagi sebagai objek (Siregar dkk, 2002 : 219). Media massa harus merubah paradigma mereka tentang perempuan. hal ini berkaitan dengan pencitraan perempuan yang biasanya digambarkan seksi, objek laki – laki, objek pelecehan, dan lain sebagainya.

Media massa memang bukan satu – satunya faktor yang mempengaruhi masyarakat tentang konstruksi gender, namun media massa menjadi salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar karena intensitas masyarakat yang mengkonsumsinya (Hariyanto, 2009). Efek dari tayangkan media ini juga semakin besar, mengingat konten dalam media menampilkan sosok perempuan yang

memperkokoh stereotipe dalam masyarakat. stereotipe tersebut ada dan semakin dilestarikan dengan adanya tayangan dari media ini.

Media massa menyajikan tayangan tentang perempuan dengan konsisten, hal ini akan mendorong seseorang untuk berpikir bahwa perempuan sama dengan tayangan tersebut. Misalnya saja seorang wanita cerdas yang mempunyai kecakapan dalam bertindak, bisa saja dia berubah memakai rok ketat ke kantor, karena melihat seperti itu dari media massa dan hal tersebut terus dimunculkan, sehingga dia beranggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang seharusnya. Dia tidak sadar bahwa secara tidak langsung dia telah mendukung stereotipe perempuan sebagai objek seks. Laki – laki memandang hal ini sebagai hal yang benar dan akhirnya menempatkan perempuan sebagai pemuas nafsu laki – laki atau objek seks. Akibatnya timbul anggapan bahwa „kekuatan“ utama seorang perempuan adalah pada tubuhnya, bukan pada keunggulan intelektual, wawasan pengetahuan, kecakapan dalam bekerja dan sebagainya.

Media tidak lagi hanya bertindak sebagai pembentuk konstruksi gender dalam masyarakat, tapi juga peneguh dan juga memperkuat konstruksi yang telah tercipta (Hariyanto, 2009). Media massa memberikan pembenaran dan memfasilitasi tentang praktik – praktik penindasan perempuan. Para perempuan yang tampil pada media tidak selalu menunjukkan keadaan yang tertekan atau terintimidasi. Banyak artis di dunia yang menonjolkan daya tarik seksualitas mereka dan dengan menampilkan kesan bahwa mereka tetap memegang kendali penuh atas diri mereka sendiri. Sebagai contohnya adalah artis Inul Daratista, para penggemar Inul menaggap bahwa inul sama sekali tidak dieksploitasi karena

ketika dia bergoyang, dia tetap memegang kendali atas gerakan – gerakan yang dia hasilkan, sementara itu penonton yang kebanyakan adalah kaum pria dibiarkan begitu saja menahan nafsu mereka ketika Inul menampilkan goyongannya.

Dalam hal ini, keseksian yang ditampilkan oleh Inul dimaknai oleh kaum laki – laki berdasarkan skema yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan kata lain, kaum laki – laki membaca hal ini bukan sebagai bentuk kekuasaan atas diri sendiri atau kemandirian. Kaum laki – laki melihat hal ini sebagai suatu kesediaan artis ini untuk menonjolkan daya tarik seksual yang dia miliki, secara tidak langsung hal ini mengkonfirmasi bahwa kekuatan atau kelebihan perempuan berada pada kecantikan, keseksian, keindahan, dan kualitas-kualitas fisik lainnya. Akibatnya perempuan kerap kali direndahkan dan diperlakukan dengan tidak seharusnya serta harus menonjolkan bentuk tubuh mereka. Artis seperti Inul Daratista malah akan semakin memperkokoh streatipe yang berkembang di masyarakat, dan secara tidak disadari perempuan akan dipandang sebagai objek seks.

Media massa sebagai sebuah industri telah memainkan pikiran – pikiran kaum laki – laki tentang perempuan. Perempuan terus menerus diperalat untuk menghasilkan keuntungan baginya. Hariyanto (2009) mengungkapkan bahwa media menggunakan karakteristik perempuan, seperti kecantikan, kemolekan tubuh dan seks seperti bagian dada, pinggul, dan paha, untuk selanjutnya disandingkan dengan budaya patriarki dan kapitalisme sehingga menghasilkan suatu keuntungan yang bersifat materi. Dalam hal ini media seharusnya berperan

membela dan mempertahankan hak –hak publik terutama hak dari pihak yang tertindas seperti perempuan.

I.5.2 Gender dalam Film Indonesia

Dari awal perkembangannya hingga saat ini, bidang pembuatan film masih di dominasi oleh kaum laki – laki (Lindsey, 1990: 239). Begitu juga Industri film di Indonesia yang umumnya juga didominasi oleh kaum -laki – laki, dimana kaum laki – laki inilah yang memegang kuasa penuh atas produksi sebuah film. Dalam sebuah produksi film, kaum laki – laki lah yang memegang tugas – tugas penting seperti sutradara, direktor, atau produser. Hal yang menyangkut teknis biasanya dikerjakan langsung oleh kaum laki – laki, perempuan biasanya hanya mengerjakan hal ang sesuai dengan dunia mereka seperti *make-up* dan masalah kostum.

Seorang sutradara yang biasanya seorang laki – laki, kerap kali menggunakan perempuan sebagai pemanis atau daya tarik dalam film yang dibuatnya. Heider (1991) dalam buku *Indonesia Cinema : National Culture On Screen* mengatakan bahwa imaji perempuan dimanfaatkan untuk menjual film, serta perempuan dipandang pasif. Representasi perempuan yang umumnya digambarkan sexy dan suka memamerkan tubuhnya membuat film yang dibintanginya menjadi diburu dipasaran film. *Image* perempuan yang seperti inilah yang digunakan oleh para produser film sebagai nilai tambah yang diberikan kepada film yang dibuatnya, dengan melihat film yang seperti ini, khlayak akan merasa dimanjakan dengan tampilan serta adegan – adegan dalam film. Perempuan di pandang hanya pasif dan tidak punya kuasa untuk melawan

eksploitasi yang dilakukan terhadapnya. Perempuan tidak bersikap secara aktif terhadap aktifitas yang ditujukan kepada dirinya, dia hanya menerima segala macam tindakan yang dilakukan pada dirinya. Dalam film FTV yang biasa ditayangkan dalam stasiun televisi, perempuan kerap kali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya. Hal tersebut karena media massa merupakan cerminan dari refleksi perempuan di masyarakat (Permatasari, 2008).

Salah satu film yang mengangkat isu tentang perempuan adalah film “Perempuan Berkalung Sorban” karya Hanung Bramantyo. Menurut Emka & Astuti (2009) dalam penelitian mereka yang berjudul „Diskriminasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban“, bentuk ketidakadilan gender dimunculkan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi gender, subordinasi perempuan, stereotip perempuan, pembebanan kerja, dan juga kekerasan.

Emka & Astuti (2009) menjelaskan bahwa dalam film tersebut terdapat marginalisasi gender yang berbentuk keyakinan, hal ini nampak pada pernyataan bahwa seorang kiai adalah seseorang yang terpandang, kaya raya, dan juga dihormati. Sehingga memunculkan anggapan bahwa orang yang bukan keturunan kiai adalah orang yang miskin dan rendah meskipun orang tersebut memiliki pendidikan yang tinggi. Selain hal tersebut, marginalisasi gender juga ditunjukkan oleh Syamsuddin, sebagai seorang anak kiai yang membiayai pesantren milik mertuanya, oleh karena itu Syamsuddin kerap menindas istri dan keluarganya.

Emka & Astuti (2009) juga menjelaskan bahwa dalam film itu juga terdapat ketidakadilan gender yaitu berupa Subordinasi kaum perempuan juga

dimunculkan oleh film ini. Bentuk subordinasi yang muncul adalah anggapan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, perempuan tidak boleh sekolah tinggi, dan juga pengambilan keputusan sepihak yang dilakukan pria terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi tampak pada percakapan Annisa dan Abinya. Dalam percakapan tersebut, Annisa mengungkapkan ingin melanjutkan sekolahnya, namun hal tersebut tidak didukung oleh ayahnya.

Strotipe perempuan bahwa perempuan harus bekerja dalam sektor domestik dan laki – laki harus bekerja diluar rumah dan pantang bekerja di dapur juga terdapat dalam film ini. Salah satunya tampak dari percakapan Annisa dengan pamannya, dalam percakapan tersebut tersirat bahwa pamannya berusaha memberitahu Annisa bahwa pekerjaan Annisa sebagai penulis bisa dikerjakan sambil menjadi ibu rumah tangga.

Emka & Astuti (2009) mengungkapkan dalam film „Perempuan Berkalung Sorban“ juga terlihat pembagian kerja atau tugas yang dibagi berdasarkan gendernya, misalnya saja tokoh Annisa yang sangat erat dengan pekerjaan domestiknya seperti, memasak, mengasuh anak, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Dalam arena publik pun perempuan masih saja dikaitkan dengan streotipe yang berkembang di masyarakat. Dalam film, profesi pengajar, konsuler, penulis dan juga dokter atau bidan masih saja diperankan oleh perempuan, karena profesi tersebut memang identik dengan perempuan.

Bentuk diskriminasi gender dalam film „Perempuan Berkalung Sorban“ juga berbentuk kekerasan, kekerasan tersebut berbentuk kekerasan fisik dan juga psikologis. Kekerasan fisik tampak pada adegan Annisa yang dicekik oleh Syamsuddin karena dia menolak untuk diajak berhubungan badan. Kekerasan secara psikologis juga tampak pada film ini, contohnya adalah pada saat Syamsuddin membentak dan memaki Annisa yg tak sengaja memecahkan gelas.

Dalam film – film seperti “perempuan Berkalung Sorban” ada kecenderungan sutradara film untuk menggambarkan perempuan sesuai dengan cara pandang mereka yang sesuai dengan stereotipe yang menempel pada diri perempuan. Pada genre lain, perempuan hanya ditempatkan pada peran tambahan yang berfungsi sebagai pemanis atau daya tarik film. perempuan hanya bermain pada sebagian adegan kecil saja dan tidak secara keseluruhan. Dalam film laga atau action, peran serta perempuan hampir tidak ditemui, karena film seperti ini biasanya identik dengan laki – laki yang berkisah tentang penyelamatan dari bahaya atau tindak kejahatan. Berbeda dengan genre drama yang sangat identik dengan perempuan. Stereotipe perempuan sebagai manusia yang menggunakan perasaan dan hati yang melebihi rasionalnya, lebih sukses membuat audiens untuk menonton film jenis ini. Film genre drama umumnya identik dengan kisah cinta dan romantisme dan keluarga yang banyak melibatkan tokoh perempuan sebagai pemainnya.

I.5.3 Perempuan dalam Film Indonesia

Film merupakan bagian dari budaya yang tak dapat dipisahkan. Budaya aktif menghasilkan serangkaian tanda – tanda serta fenomena yang kemudian dikonstruksi dalam film. Film tersebut merupakan teks yang diproduksi oleh pemilik modal dan orang – orang yang bekerja dibalik layar. Menurut Burton (2005: 21), sebuah teks tidak berarti apa – apa tanpa adanya material dan ideologi sense. Burton (2005: 21) menjelaskan dalam material sense, teks adalah sesuatu yang dibuat, hasil dari teknologi, sebuah gambar pada layar, serta satu set tanda dalam halaman. Menurut pandangan semiotik, tanda berdiri untuk sesuatu yang diwakili, benda atau ide, namun mereka tidak berdiri untuk dirinya sendiri. Dalam ideologi sense, teks memang mewakili ide - ide . pembaca berinteraksi dengan teks yang kemudian menghasilkan ide – ide yang kemudian dibawa oleh produser kedalam karya mereka seperti film.

Film dapat dipahami sebagai bentuk representasi dari budaya, film digunakan sebagai cerminan untuk melihat budaya hidup dalam masyarakat (Panji,2009). Representasi merupakan kegiatan membuat realitas, tetapi bukan realitas yang sesungguhnya. Sullivan (1994) dalam tesis Nugraha mengungkapkan bahwa ada dua macam pengertian dari representasi, yaitu representasi sebagai sebuah proses sosial dari representasi, dan representasi sebagai produk dari representing yang merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada makna. Menurut Hall (1997: 25)ada tiga macam pendekatan tentang representasi, yaitu :

1. Pendekatan Reflektif : pendekatan ini mengungkapkan bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media, objek dan pengalaman di dalam masyarakat yang terjadi secara nyata. Dalam pendekatan ini, bahasa merupakan alat yang berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan keadaan realitas yang ada.
2. Pendekatan Intensional : pendekatan ini menjelaskan bahwa orang yang menggunakan bahasa baik itu bahasa lisan atau tulisan, memberikan makna unik bagi setiap hasil karyanya. Maksudnya adalah, bahasa merupakan alat untuk menciptakan makna, makna diciptakan dan disampaikan melalui hasil karyanya.
3. Pendekatan Konstruksionis : pendekatan ini berasumsi bahwa pembicara dan penulis (komunikator) memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang mereka buat, tetapi material yang ada tersebut tidak berarti apa – apa. Sesuatu tersebut tidaklah bermakna, manusialah yang meletakkan makna melalui representasi yang berupa konsep dan ide.

Menurut Burton (2005: 24), subjek representasi bukan hanya kelompok sosial dalam masyarakat, pada dasarnya representasi merupakan 'pembangunan ide-ide tentang topik' melalui beberapa sarana komunikasi. Hall dalam tesis nugraha (2012) mengungkapkan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan bagi pembentukan suatu kebudayaan.

Kasiyan dalam (Riana & Rino, 2010) mengungkapkan bahwa perempuan mendapat stereotipe negatif melalui penggambarannya di media yang seringkali digambarkan negatif seperti, emosional, lemah, halus, tidak independen, tidak tegas. Penggambaran yang negatif juga dilekatkan pada sosok peran tertentu, misalnya saja tokoh suster yang terdapat pada film *Suster Keramas 2* (2011). Dalam film tersebut nampak tokoh suster memakai pakaian sexy dengan kancing bagian atas yang terbuka dan juga memakai kutek kuku. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan realitas suster dalam masyarakat. contoh film lainnya adalah tokoh suster Larasati dalam film *Bangkitnya Suster Gepeng* (2012). Dalam film

ini suster bahkan digambarkan secara jelas, dimana tubuh perempuan di eksploitasi dan digunakan sebagai daya tarik film. Pada film ini, suster Larasati ditampilkan memakai seragam suster putih seperti pada umumnya, namun dengan mengenakan seragam dengan kerah rendah dengan bra yang terlihat. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai kontra dalam masyarakat, seperti yang dikutip dari *arrahmah.com*, puluhan mahasiswa keperawatan dari berbagai kampus di Makassar yang menamakan kelompoknya Aliansi Mahasiswa Peduli Profesi Perawat (AMP3) memprotes rencana penayangan film 'Bangkitnya Suster Gepeng' di bioskop, karena mereka menganggap film ini melecehkan profesi perawat. Dalam perkembangan film di Indonesia, perempuan terus menerus digambarkan buruk, dan terus menerus dijadikan alat untuk mencari keuntungan yang bersifat materi.

Perempuan dalam film Indonesia masih saja dianggap sebagai *the object of spectacle* yang menjadi semacam kebiasaan yang tak kunjung selesai. Perempuan dianggap sebagai suatu objek yang berfungsi memuaskan hasrat seks. Menurut Yuliani (2010) tubuh perempuan merupakan salah satu sumber kekuasaan, didalam tubuh wanita terkandung daya tarik seksualitas yang dapat mengendalikan tingkah laku manusia, terutama libido laki – laki. Tubuh perempuan kemudian dieksploitasi dan ditampilkan dengan daya tarik sensualitasnya. Film Indonesia menampilkan tubuh wanita dengan pakaian minim yang memperlihatkan lekuk tubuh mereka, hal ini merupakan pemandangan sehari – hari yang menghiasi layar kaca televisi.

Tayangan televisi cenderung menempatkan perempuan sebagai objek sub – ordinasi dan sosok yang negatif (Setyaningrum, 2012). Beberapa film menampilkan sosok perempuan yang culas, seperti pada salah satu film drama komedi Suami – Suami Takut Istri (2007) yang ditayangkan dalam salah satu stasiun televisi swasta beberapa tahun yang lalu. Dalam film tersebut diceritakan beberapa kumpulan istri yang suka senang diri mereka dan suka memperlakukan suami mereka sesuai keinginan mereka. Film tersebut menampilkan relasi gender antara laki – laki sebagai suami dan perempuan sebagai seorang istri. seperti yang dikutip dari skripsi Elkiptia (2009), sosok istri digambarkan sebagai sosok yang cerewet, culas, pencemburu dan cengeng.

Walaupun film Indonesia banyak dihiasi oleh film yang mengeksploitasi perempuan, namun ada beberapa film Indonesia yang bisa dibalang bagus dan layak untuk ditonton, film tersebut diantara adalah Inem Pelayan Sexy (1977), film ini menceritakan seorang direktur perusahaan yang bernama Brontoyudo yang jatuh cinta pada seorang pembantu bernama Inem yang bekerja pada pegawainya sendiri. Keadaan ini menimbulkan berbagai keadaan yang terbalik – balik, dimana posisi Inem menjadi serba salah. Film ini banyak menyajikan isu – Isu sosial yang ada dalam masyarakat waktu itu. Isu – isu tersebut dimunculkan dalam salah satu adegan dalam film tersebut. Film ini merupakan karya Nya' Abbas Acub yang bisa dibalang sukses.

Sosok perempuan paling terlihat dalam film R.A. Kartini (1982). Seperti judul filmnya, film ini mengisahkan perjuangan Kartini dalam memperjuangkan kaum wanita untuk memperoleh pendidikan layaknya kaum laki – laki. Film

lainnya adalah film *Ponirah Terpidana* (1983), *Ibunda* (1986), *Tjoet Nja'' Dhien* (1988). Seperti pada film *R.A Kartini*, film ini berkisah tentang tokoh yang bernama Tjoet Nja'' Dhien. Beliau merupakan seorang pejuang gigih asal Aceh yang melawan penjajah Belanda pada masa Hindia Belanda. Film ini menceritakan dilema – dilema yang dialami oleh Tjoet Nja'' Dhien sebagai seorang pemimpin dan juga dilema yang dialami oleh prajurit kerajaan waktu itu. Film ini juga mengisahkan bagaimana Tjoet Nja'' Dhien yang tetap teguh pada pendiriannya untuk berperang kemudian dikhianati oleh temannya sendiri yang bernama Pang Laot.

Pada era 2000-an film Indonesia tak lantas penuh dengan film yang tidak berkualitas, ada beberapa film yang bisa dibilang merupakan film yang berkualitas. Film tersebut antara lain *Pasir Berbisik* (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Film *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan salah satu film perempuan yang sejalan dengan film *R.A Kartini*, dimana dalam film ini sang tokoh utama menuntut kebebasan. Sang tokoh utama yaitu Anissa merupakan gadis yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi hukum Al-quran, hadis, dan sunnah. Anissa menganggap bahwa aturan – aturan tersebut hanya menguntungkan kaum laki – laki saja. Secara garis besar, film ini menceritakan bagaimana Anissa mendapatkan kebebasannya sebagai seorang perempuan.

Film lainnya yang mengusung tema perempuan adalah *Cau-bau-kan* (2002), *Arisan!* (2003), *Berbagi Suami* (2006), *Perempuan Punya Cerita* (2008), dan *Pertaruhan* (2009). Salah satu film tentang perempuan yang mengangkat isu

sosial perempuan adalah film *Minggu Pagi di Victoria Park* (2010). Film tersebut mengisahkan tentang tenaga kerja wanita atau TKW yang tengah berjuang di negeri orang. Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Mayang yang dipaksa oleh ibunya untuk menjadi TKW di Hongkong. Mayang diperintahkan oleh ibunya untuk mencari saudaranya yang bernama Sekar yang juga menjadi TKW disana. Sekar awalnya mengirim uang hasil kerjanya selama di Hongkong, namun beberapa lama kemudian dia menghilang tanpa kabar, oleh karena itu Mayang mencarinya. Sekar ternyata terjatuh hutang dengan bunga tinggi yang memaksanya untuk kerja serabutan. Secara garis besar film ini mengisahkan tentang kehidupan perempuan pahlawan devisa yang menjalani hidupnya jauh dari negaranya sendiri.

I.5.4 Stereotipe Istri dalam Budaya Indonesia

Perempuan Indonesia merupakan sosok yang tidak bisa dikesampingkan dalam budaya Indonesia. Semasa perjuangan merebut kemerdekaan, perempuan Indonesia sudah ikut serta dan ikut berperang melawan penjajah. Saat ini, konteks perempuan memasuki masalah – masalah baru, menurut Zoer'aini dan Irwan (2009) masalah perempuan yang tengah dihadapi saat ini mulai tindak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dari berbagai pihak, perempuan yang termarginalisasi dalam berbagai hal, masalah tenaga kerja wanita (TKW), masalah pembodohan perempuan, masalah perdagangan perempuan dan lainnya.

Adanya pekerjaan – pekerjaan yang identik dikerjakan oleh perempuan, hal ini menimbulkan berbagai pandangan tersendiri yang timbul timbul pada

sosok perempuan. pandangan serta anggapan masyarakat ini menimbulkan stereotipe gender pada masyarakat dan membuat wanita susah untuk mengembangkan kreatifitas dan pikirannya. Adanya stereotipe gender yang mengatakan wanita memiliki banyak perbedaan dibandingkan pria, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan secara biologis, psikologis, dan fisiologis. Misalnya perbedaan dalam hal psikologis, wanita cenderung lebih emosional dibandingkan pria, sedangkan pria lebih bisa menjaga emosinya (Santrock, 2003).

Pada media massa perempuan cenderung digambarkan sangat tipikal, misalnya perempuan tempatnya selalu dirumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, selalu bergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan sendiri, hanya terlibat dalam beberapa jenis kegiatan saja, selalu melihat diri sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks dan objek *fetish*, sebagai objek peneguhan pada pola patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, menjadi korban dan selalu diposisikan salah, objek yang pasif, menjadi konsumen barang dan jasa, dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009).

Stereotipe seperti yang dimunculkan oleh media tersebut akhirnya terbawa sampai seorang perempuan menikah dan menjalankan perannya sebagai seorang istri. Nurhidayah & Hidayanti (2009) mengungkapkan bahwa istri merupakan pelaku pernikahan dengan jenis kelamin wanita. Istri mempunyai kewajiban untuk merawat dan mengasuh anak serta suaminya dan ditambah dengan kesibukan pekerjaan rumah tangga (Puspitasari, 2011). Stereotipe perempuan sebagai sosok yang negatif dan hanya dominan dalam ranah domestiknya saja. istri masih saja

disibukkan dengan urusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mengurus anak, dan lain sebagainya.

Primasutri (2000) menjelaskan bahwa tidak ada satupun orang yang mempunyai satu peran. Begitu juga seorang perempuan, perempuan juga mempunyai peran ganda sebagai seorang istri yang mempunyai tanggung jawab dan juga seorang ibu (Ardhiatama, 2012). Namun dalam penelitian ini berfokus pada peran perempuan sebagai istri. Peran sebagai seorang istri diperoleh seorang perempuan sejak dia menikah dengan seorang laki – laki. Setelah seorang perempuan resmi menjadi seorang istri, maka dia secara tidak langsung berkewajiban kepada sang suami.

Streotipe perempuan sebagai sosok yang tidak bisa mandiri dan sosok yang tidak bisa hidup tanpa lelaki, menimbulkan suatu ketergantungan tersendiri pada suami. Seorang istri tidak akan berdaya tanpa adanya peran suami, seperti peran suami sebagai orang yang mencari nafkah dan memberikan uang kepada istri. istri hanya menjalankan perannya di dalam rumah dan sibuk dengan pekerjaan rumah, sedangkan suami dominan dengan pekerjaan diluar rumah. Hal ini menyebabkan istri menjadi orang yang memiliki pengetahuan serta pemahaman yang terbatas tentang, bahkan Menurut Murniati (2004) persoalan perempuan bukan hanya tentang masalah pendidikan, masih banyak hal dalam masyarakat yang menyebabkan perempuan masih dijadikan nomor dua. Namun pada kenyataanya, kaum perempuan telah banyak melakuakn kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh laki – laki, seperti mencari nafkah. Alasan mengapa hal ini bisa terjadi karena laki – laki dalam hal ini suami tak bisa lagi memberi

nafkah dalam rangkah memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami, oleh karena itu perempuan dalam hal ini istri hadir menggantikan peran sang suami. Seperti pada contoh kasus krisis ekonomi Indonesia yang terjadi pertengahan 1997, banyak karyawan laki – laki yang di PHK atau diberhentikan, maka peran perempuan menggantikan peran laki – laki dalam mencari uang (Zoer'aini & Irwan, 2009).

Streotipe perempuan lainnya yang masih sering menempel pada sosok istri adalah, perempuan sebagai korban dan terus menjadi objek yang dipersalahkan, hal ini menjadikan sosok istri sangat tunduk pada suami dan menuruti semua kata – kata sang suami. Streotipe seperti ini makin diperkuat oleh media massa yang sering menampilkan perempuan sebagai korban. Misalnya pada film “Perempuan Punya Cerita”, sosok Laksmi hanya dijadikan kambing hitam dan menjadi sosok yang dipersalahkan. Pada realitasnya, sosok istri dalam konteks rumah tangga kerap kali menjadi korban dari suami. Istri kerap kali menerima siksaan dari suami karena suatu kesalahan, hal tersebut karena streotipe perempuan sebagai sosok yang menjadi korban serta tidak punya kekuatan untuk melawan laki – laki terus menempel pada sosok istri tersebut, sehingga hal ini menjadi streotipe yang terus menerus dilanggengkan oleh masyarakat.

Hal ini dikarenakan budaya Indonesia yang sangat erat dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat adalah salah satu alasan penting mengapa perempuan belum mendapatkan prioritas seperti laki – laki. Patriarki mengacu pada suatu sistem yang ada di masyarakat, dimana sistem kehidupan masyarakat tersebut diatur oleh sistem “kebakakan”. Patriarki atau

“patriarkat” merujuk pada susunan masyarakat menurut garis bapak, ini adalah sebuah istilah yang menunjukkan ciri tertentu sebuah keluarga atau kumpulan keluarga manusia yang dipimpin dan diatur oleh kaum bapak atau laki – laki tertua (Ensiklopedia Indonesia 1984), sehingga kekuasaan laki – laki dalam hal ini adalah bapak, menurun pada anak laki – laki mereka. kekuasaan yang diperoleh dari sistem kehidupan masyarakat kemudian dilestarikan dengan menurunkan kepada anak laki – laki dari sang bapak. Ketimpangan kekuasaan yang didominasi oleh laki – laki memunculkan pembagian kerja secara seksual. Parson menjelaskan dalam Aisyah (2013) bahwa pembagian kerja berdasarkan seksual merupakan hal yang wajar, suami mengambil peran instrumental seperti menyediakan perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar, sementara istri mengambil peran ekspresif seperti memberi dukungan emosional dan membina keutuhan keluarga.

Di Indonesia, budaya patriarki merupakan budaya yang sejak dahulu dianut oleh nenek moyang. Pada masa – masa Kartini, ketika masyarakat hidup dalam sebuah tradisi turun temurun, kebebasan perempuan dalam era ini bisa dibedakan menjadi dua. Kebebasan perempuan pada kalangan rakyat yang biasanya berada di pedesaan, dan kebebasan pada kalangan priyayi. Pada kalangan rakyat atau masyarakat kelas bawah, kaum perempuan berjuang pada bidang ekonomi, perdagangan, pertanian, peternakan dan perikanan. Perempuan dari kalangan ini tidak menerima pendidikan formal, melainkan hanya belajar dari kehidupan sehari – hari mereka. Sedangkan dalam masyarakat priyayi atau masyarakat atas, mereka beranggapan bahwa keterbelakangan perempuan adalah

karena tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah, oleh karena itu perjuangan masyarakat kalangan atas ini cenderung kearah pendidikan (Murniati, 2004).

Budaya patriarki di Indonesia juga sering dibawa dalam berbagai acara atau program pada media massa. Program televisi khususnya film bentuk – bentuk penindasan perempuan yang berdasarkan nilai patriarki, penindasan tersebut dapat berupa fisik, simbolis maupun psikis (Siregar, 2004). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya distribusi kekuasaan yang timpang di masyarakat yang memberikan berbagai kelebihan kepada kaum laki – laki dari pada kaum perempuan. Munculnya kekerasan dalam program televisi merupakan perwujudan dari hegemoni dan dominasi kaum laki – laki tersebut atas kaum perempuan. Alasan lainnya mengapa munculnya kekerasan dalam program televisi (dalam hal ini adalah pada program anak –anak) adalah karena anak merupakan bagian dari integrasi pelaku industri televisi nasional dengan televisi global untuk melakukan komodifikasi dan hegemoni kekerasan sejak dini. Kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan pada program anak – anak secara tidak langsung menanamkan ideologi patriarki yang berfungsi sebagai salah satu cara menundukkan perempuan. Media khususnya televisi, merupakan salah satu media penting bagi anak – anak dalam proses penyerapan (internalisasi) nilai – nilai sosial tertentu di masyarakat (Sunarto, 2009:11). Sehingga ideologi yang ditampilkan pada program televisi, secara sadar maupun tidak sadar diadopsi pula oleh anak – anak.

Kondisi budaya Indonesia seperti inilah yang menyebabkan perempuan, dalam hal ini istri seakan tidak bisa hidup mandiri dan tanpa tergantung pada

suami. pada masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki, sosok istri hidup dibalik bayang – bayang suaminya. Istri tidak bisa berbuat apa – apa tanpa campur tangan suami, misalnya saja dalam hal mencari nafkah. Namun saat ini, budaya patriarki seperti ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Kaum perempuan mulai berjuang untuk sejajar dengan kaum laki – laki. Sebagai contohnya adalah sistem dalam keluarga yang mengizinkan istri untuk bekerja meskipun sudah memiliki anak, hal ini merupakan salah satu hasil dari perjuangan kaum feminis yang terus memperjuangkan hak – hak perempuan agar stereotipe negatif tentang perempuan tidak terus dianut dalam masyarakat.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Pendekatan, Fokus, dan Tipe penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode semiotik John Fiske. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti dapat meneliti teks yang terdapat dalam film misalnya gambar, adegan, dialog dan menghubungkan teks tersebut dengan budaya tertentu. Metode semiotik dipilih karena lewat metode ini, peneliti bisa mengungkap makna dari tanda – tanda yang ditampilkan dalam film *Habibie & Ainun* untuk selanjutnya diinterpretasi. Penelitian ini berfokus pada peran istri yang dikonstruksi dalam film *Habibie & Ainun*. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang membahas tentang gambaran peran seorang istri yang terdapat dalam film *Habibie & Ainun*, dimana istri yang dimaksud peneliti adalah tokoh Ainun dalam film *Habibie & Ainun*.

I.6.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks – teks yang muncul dalam film Habibie & Ainun. Teks tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal yang menunjukkan bagaimana istri direpresentasikan, berupa adegan, ekspresi, dialog, dan kostum. Peneliti memberi batasan terhadap teks yang dianalisis, peneliti hanya menganalisis teks – teks yang muncul pada tokoh Ainun sebagai seorang istri, dengan demikian peneliti tidak perlu menganalisis seluruh teks yang terdapat dalam film.

I.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data – data yang diperlukan untuk penelitian, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data primer berupa *scene – scene* yang terdapat dalam film Habibie & Ainun. Peneliti kemudian melihat teks yang muncul dalam *scene* yang telah dipilih oleh peneliti, teks tersebut berupa adegan, ekspresi, dialog, dan kostum yang menampilkan sosok istri dalam film ini, yaitu Ainun.

Kemudian peneliti mencari data sekunder yang bersumber dari buku, penelitian atau jurnal, artikel, surat kabar, serta internet. Berdasarkan data – data yang telah didapat, peneliti kemudian menjawab rumusan masalah penelitian.

I.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengamati teks dalam film yang menggambarkan figur seorang istri, maka selanjutnya peneliti menginterpretasi teks yang muncul tersebut dan kemudian menghubungkannya dengan kajian pustaka yang ada.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisa sesuai dengan tiga level yang diungkapkan oleh John Fiske :

1. Level Realitas : Peneliti melihat bagaimana seorang istri direpresentasikan dengan melihat kostum, perilaku, dialog, dan ekspresi wajah yang ditampilkan oleh tokoh Ainun dalam Film *Habibie & Ainun*. Contohnya : ketika Ainun mengenakan baju dan rok panjang, dengan aksesoris minim seperti anting – anting saja. Hal tersebut menandakan Ainun merupakan sosok istri yang sederhana.
2. Level Representasi : peneliti melihat kerja kamera yang dipilih yang muncul dalam adegan tokoh utama. Contohnya pengambilan gambar yang fokus pada adegan Ainun merawat kaki Habibie yang sakit, ini merepresentasikan bahwa istri haruslah siap sedia ketika suami membutuhkan bantuan.
3. Level Ideologi : peneliti melihat ideologi apa yang ada dalam film *Habibie & Ainun*. Dimana ideologi tersebut dilekatkan pada sosok istri yang ada dalam film tersebut. Berdasarkan level realitas dan level representasi, peneliti melihat ideologi dominan yang muncul dalam film tersebut.